

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Seorang Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu menciptakan pembelajaran kepada peserta didik secara efektif, sesuai dengan kendala, sumber daya, dan lingkungannya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Mutu guru sangat berkaitan erat dengan pengakuan masyarakat atas status guru sebagai suatu jabatan profesional. Profesionalitas guru dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki. Kompetensi seorang guru dapat memberikan kontribusi atas pembentukan karakter siswa sehingga harus mampu menjadi teladan aktif, kreatif, inovatif, dan mempunyai integritas yang tinggi di sekolah.

Guru berperan sebagai perencana, pelaksana pembelajaran, dan pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki kompetensi tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah

tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Berdasarkan tujuan yang tertuang dalam Undang-undang tersebut mencerminkan bahwa menjadi guru yang profesional bukan pekerjaan mudah, namun harus memiliki beberapa kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang jelas sebagai seorang guru. Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa: "guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional." Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut :

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.7

<sup>2</sup> Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkata Kualifikasi Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.71-72

Beberapa kompetensi utama dalam Undang Undang nomor 14 tersebut saling berkaitan. Kompetensi tersebut harus dimiliki seorang guru. Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan belajar mengajar. Sekaligus mereka dituntut agar meningkatkan kualitas dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti menguasai bahan pelajaran sekolah, menjadi tauladan dengan kepribadian yang dimiliki seorang guru, menguasai proses belajar mengajar, menguasai penggunaan media dan sumber, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain-lain. Rendahnya mutu pendidikan antara lain diakibatkan oleh rendahnya kualitas guru dan kurangnya jumlah guru pada bidang studi tertentu serta pada umumnya guru kurang mampu dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa :

“Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.”<sup>3</sup>

Dalam konteks tugas guru, menurut Mulyasa tersebut, bahwa kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang

---

<sup>3</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 43

bersangkutan. Memiliki kepribadian yang utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Karena itu, guru sebagai sosok yang sangat sentral dalam proses pembelajaran, haruslah memiliki kompetensi tersebut, karena pada hakikatnya esensi dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya sendiri telah menjadi manusia baik.

Penelitian Suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa: (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UUB, Ebta, dan Ebtanas, (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian<sup>4</sup>.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai

---

<sup>4</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 18-19

perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya. Dapat pula dipahami sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Pembahasan tentang kompetensi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Bukti lain kelemahan sebagian guru juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Penelitian untuk disertasi Dr. Fakultas Psikologi UI itu menghasilkan kesimpulan bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak mampu mengidentifikasi siswa berbakat<sup>5</sup>.

Berdasarkan dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru nampaknya presentase yang lebih ditekankan hari ini masih seputar pengoptimalan di ranah akademik dan profesionalnya. Sehingga pendidikan

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 222

seakan-akan lebih menitikberatkan pada sebuah transfer terhadap pengetahuan peserta didik (transfer of knowledge) dan pemenuhan standard pembelajaran dengan komponen dan sistematika pembelajaran dikelas. Sehingga guru kurang memperhatikan aspek kepribadian guru sendiri dimana guru menjadi role model yang akan direspon oleh peserta didik sebagai teladan baginya untuk memiliki pandangan terhadap kehidupan yang akan datang.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru. Yakni meliputi Sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui kesalahan dan pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, Kesehatan, dan gaya hidup secara umum.<sup>6</sup>

Betapa banyak syarat dan kompetensi kepribadian seorang guru yang harus dipenuhi tersebut masih ada banyak lagi aspek-aspek yang perlu ditambahkan. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga pasti akan banyak mempengaruhi dari respon terhadap perkembangan karakter dari peserta didik.

Setiap siswa memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya. Seorang siswa diharapkan mampu memiliki karakter yang khas sesuai karakter bangsa indonesia. Tentu istilah karakter sudah tidak asing lagi bagi kita. Karakter dalam American Herritage Dictionary, yaitu merupakan

---

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 46-47

kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Salah seorang pendiri Republik Indonesia telah menyatakan pentingnya “Nation and Character building” yakni nasionalisme dan pembangunan karakter. Karena sekolah atau instansi penyelenggara pendidikan didirikan juga atas dasar menyiapkan para siswa untuk bersiap diri dan bahkan melebur menjadi satu dalam sebuah kehidupan yang nyata yakni hidup beragama, berbangsa, dan bernegara.

Demikian pula pembahasan tentang karakter juga tertuang dalam salah satu ayat Alqur’an surat Al-Azhab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Azhab :21)

Berdasarkan ayat tersebut diharapkan seorang guru harus menjadi suri tauladan sehingga siswa memiliki sebuah karakter yang menjadi pembeda dari karakter bangsa-bangsa lain. Maka sangatlah penting mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan tujuan pendidikan diatas. Pendidikan di Indonesia masih banyak memiliki kelemahan-kelemahan. Salah satu kelemahan tersebut yakni terdapat pada guru itu sendiri meliputi rendahnya kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru terutama kompetensi kepribadian seorang guru dan kurangnya pemahaman akan pentingnya pembentukan karakter siswa. Hal ini bisa dilihat dalam data dan statistik yang diterbitkan oleh Dikti bahwa kinerja guru SD SLB, SMP, dan

SMK masing-masing sebesar 74,83, 74,59, 78,55, dan 77,12 termasuk kategori kurang, sedangkan kinerja guru SMA sebesar 80,84 termasuk kategori pratama.<sup>7</sup>

Maka sangat perlu peningkatan kualitas pendidikan melalui guru untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka penulis dengan berbagai pertimbangan bahwa sebenarnya banyak penelitian tentang Kompetensi guru, namun yang banyak diteliti dan dikaji adalah beberapa dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yakni kompetensi paedagogik, sosial, dan profesional. Sebagaimana dalam Pendidikan Islam bahwa Guru sebagai tauladan yang sedikit banyak akan ditiru dari segi kedirian, sikap, dan perilaku. Sebagai role model maka perlu sekali penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, mencari dan membahas secara detail tentang kompetensi kepribadian. Diharapkan karakter siswa yang menjadi tanggung jawab sebuah usaha pendidikan di Indonesia dapat terwujud dengan penguatan kompetensi kepribadian seorang guru. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tulungagung yang menurut kami tepat untuk dijadikan lokasi penelitian yakni sebagai salah satu Madrasah yang mempertimbangkan dan terus meningkatkan kompetensi guru. Maka penulis ingin membahasnya dalam skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung”.

---

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah 2015/2016*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 102



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus yang terdapat dalam latar belakang tentang kompetensi kepribadian di atas, maka dapat diambil pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru sebagai pribadi yang Arif dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung?
2. Bagaimana Guru sebagai pribadi yang berwibawa dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung?
3. Bagaimana Guru sebagai pribadi yang menjadi suri teladan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Guru sebagai pribadi yang Arif dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Guru sebagai pribadi yang berwibawa dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan Guru sebagai pribadi yang menjadi suri teladan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan baik dalam penulisan maupun pengaplikasiannya.
  - b. Sekolah, diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru.
  - c. Guru, diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesionalitas yang dimiliki dengan kompetensi kepribadian guru pada sekolah yang bersangkutan.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

### **E. Penegasan Istilah**

Agar dalam rangkaian pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian: Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Pembelajaran: Proses belajar yang berlangsung di kelas yang mencakup interaksi peserta didik dengan pendidik.
3. Karakter: sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang melekat pada seseorang dan teraktualisasikan dalam sikap dan perilaku seseorang serta yang menjadi pembeda dari yang lain.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Laporan ini pembahasannya akan dibagi menjadi enam bab dimana masing-masing bab berisi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan diterangkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini dikemukakan mengenai deskripsi teori (Kompetensi guru, Pembelajaran, dan Karakter siswa), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian yang mencakup Kompetensi Kepribadian Guru diantaranya: Kompetensi Guru sebagai pribadi yang arif, Kompetensi Guru sebagai pribadi yang berwibawa, dan Kompetensi Guru sebagai pribadi yang memberi suri tauladan.

BAB V Pembahasan, dalam bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan terori yang diungkap dari lapangan. Didalamnya perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup, dalam bab penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil tulisan dan saran.